
PERANCANGAN KURIKULUM KHUSUS *BOARDING SCHOOL* UNTUK KEUNGGULAN MADRASAH DI JAWA TIMUR

Oleh: **Eko Supriyanto**
FKIP Univeritas Muhammadiyah Surakarta.
email: es113@ums.ac.id

ABSTRACT

Recently boarding school still using regular curriculum 2013, so madrasah excellent not yet increase for exploitation because its position only similar with regular school. From around 27.218 of boarding school only 3 % that used special curriculum so they remained just a little madrasah that boarding school labeling. By special curriculum all target advantages can fulfill so madrasah has ability to grow up parallel with favorite regular school. Through conversion mechanism, compact, escalation and used saldo of time of special curriculum can create madrasah advantage that during not increase. By try out around 54 madrasahs state and private in east Java, design special curriculum boarding school prove make the madrasah as primer destination from students and achievement exceed regular school. This study used qualitative research with using interview as instrument gathering of data, document and observation with flow analysis as tool analysis. Location of the research are madrasah tsanawiyah and Aliyah entire east Java. Result of research resulting special curriculum model for boarding school with conversion mechanism escalation toward curriculum 2013. With result of this research, school that affiliation with boarding school not using regular curriculum and madrasah become main destination schooling for society.

Key words: *boarding school curriculum, madrasah excellence and time saldo*

ABSTRAK

Sampai saat ini *boarding school* masih menggunakan Kurikulum 2013 sehingga keunggulan madrasah belum mampu tereksploitasi karena kedudukannya hanya sama dengan sekolah biasa. Dari 27.218 *boarding school* yang ada hanya 3% yang menggunakan kurikulum khusus sehingga sisanya sekedar madrasah yang berlabel *boarding school*. Dengan kurikulum khusus, semua keunggulan yang ditargetkan dapat dipenuhi sehingga madrasah dapat sejajar dengan sekolah reguler favorit. Melalui mekanisme konversi, kompak dan eskalasi serta penggunaan saldo waktu kurikulum khusus mampu mewujudkan keunggulan madrasah yang selama ini tidak terunggulkan. Dengan uji coba 54 madrasah negeri swasta di Jawa Timur, rancangan kurikulum khusus *boarding school* terbukti menjadikan madrasah sebagai tujuan utama siswa dan berprestasi melebihi sekolah reguler. Penelitian ini menggunakan riset kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi dengan analisis *flow analysis*. Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Jawa Timur. Hasil penelitian menghasilkan model kurikulum khusus *boarding school* dengan mekanisme konversi eskalasi terhadap Kurikulum 2013. Dengan hasil penelitian ini, sekolah yang berafiliasi *boarding school* sudah tidak lagi dipaksakan menggunakan kurikulum reguler sehingga madrasah sudah menjadi tujuan utama bersekolah bagi masyarakat, diantaranya ada madrasah berpredikat madrasah kedokteran dan sebagainya.

Kata kunci: *kurikulum boarding school, keunggulan madrasah dan saldo waktu*

PENDAHULUAN

Madrasah di Indonesia selama ini memiliki stigma sebagai sekolah kelas dua, sehingga diposisikan sebagai sekolah yang kurang kompetitif dan tidak unggul. Stigma demikian harus dihilangkan karena inovasi dalam instruksional telah mengangkat posisi sekolah sejajar dengan sekolah reguler. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amri (2017) disimpulkan bahwa madrasah yang berbentuk *boarding* mengalami beberapa kendala terutama dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan yang sangat utama adalah dalam penyediaan kurikulum.

Komitmen baru yang sekarang ini muncul di berbagai negara maju adalah perhatian terhadap bagaimana siswa belajar dapat maksimal hasilnya melalui rekayasa kurikulum terutama dalam modifikasi standar secara spesifik. Barkley, F dan Cross, K (2005) dan Theda Thomas (2017) menyebut apa yang dipelajari oleh siswa telah mendapatkan fokus perhatian bagi para perancang kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang fungsional. Bahkan ada yang mengharapkan hasil belajar mencapai *output* sampai level profesional serta pemenuhan semua tuntutan dari *stakeholder* (Anna Reid, 2011:37). Sehingga kurikulum dituntut harus menggotong beban bukan sekedar mengharap siswa lulus tetapi lulusan yang memiliki *skill* tertentu, berpeluang besar meraih sekolah yang favorit.

Sekolah dan madrasah harus memenuhi tuntutan baru bukan hanya harus mengantarkan peserta didik lulus dengan nilai yang tinggi, tetapi juga tuntutan berupa siswa mempunyai peluang mendapatkan sekolah favorit, menjadi juara olimpiade maupun mempunyai berpeluang meraih jurusan terkenal pada perguruan tinggi termashur. Dalam konteks tertentu, madrasah harus pula dituntut untuk mensejajarkan diri dengan SMA dalam kompetisi mendapatkan peringkat tinggi. Selama ini madrasah didudukkan sebagai sekolah rendah yang kurang diminati.

Melalui rekayasa kurikulum diharapkan madrasah bergerak mensejajarkan diri dengan SMA favorit serta sekaligus madrasah mampu memenuhi seluruh tuntutan dari siswa dan orang tua melebihi tuntutan yang selama ini lazim dibebankan yang sekedar menghantarkan siswa lulus Ujian Nasional (UN). Hal ini mungkin terjadi karena rekayasa kurikulum akan mengembangkan kurikulum menjadi mampu mengakomodir seluruh tuntutan kebutuhan *stakeholder* melalui realokasi waktu belajar maupun pemetaan materi kurikulum untuk ditemukan materi esensial. Konsekuensi ini harus dilakukan karena sekolah tidak sekedar unit bisnis dalam pasar ekonomi tetapi juga *capital social* (ND. Tvorogova, 2017).

Struktur kurikulum dapat diarahkan untuk mampu mengakomodir seluruh tuntutan *stakeholder* karena struktur kurikulum dimodifikasi tidak hanya semata menghantarkan siswa lulus UN, tetapi juga internal kurikulum memasukan alokasi waktu untuk menghantarkan siswa misalnya mencari sekolah atau jurusan favorit ke dalam struktur kurikulum. Demikian juga dalam rekayasa kurikulum guru diminta untuk memisahkan mana materi yang esensial dan mana yang tidak sehingga hanya materi esensial yang riil diajarkan dalam kelas. Mekanisme pemisahan materi esensial ini akan memungkinkan waktu belajar siswa lebih bermakna sekaligus siswa akan memiliki waktu sisa belajar yang cukup sehingga dapat merealisasikan tuntutan kebutuhan lain diluar tuntutan sebatas lulus ujian nasional. Karena siswa mempunyai saldo waktu memungkinkan siswa menyiapkan diri belajar atau menguasai materi untuk mendapatkan misalnya jurusan favorit di perguruan tinggi atau sekolah terkenal.

Implementasi kurikulum yang sekarang berlangsung secara umum menunjukkan hasil yang tidak memberi kepuasan kepada para pihak selaku *stakeholder* sehingga telah mendorong berbagai lembaga pendidikan untuk melakukan modifikasi kurikulumnya untuk merespon ketidakpuasan yang terjadi sesuai dengan output yang diinginkan David Scott (2016: vii) Kemunculan pendidikan pada sekolah Islam Terpadu, Al Hikmah, Al Firdaus, Al Azhar maupun

Amanatul Ummah dengan desain kurikulum yang khas merupakan cerminan ketidakpuasan *stakeholder* atas hasil pendidikan yang terlalu condong pada kognitif yang mengesampingkan aspek afektif yang menampak pada upaya mengejar skor ujian nasional yang tinggi.

Pada sisi lain memperlihatkan bahwa kurikulum beserta buku bahan ajarnya merupakan sumber utama siswa mendapatkan skill dan pengetahuan (Myint Swe Khine. 2016:3) sehingga kurikulum memiliki kedudukan yang sangat kritis dalam konfigurasi instruksional. Dalam penegasan Irez. S. (2009: 422-447) ditegaskan bahwa sangat penting disadari oleh guru bahwa ketidakcukupan dan tidak konsisten cakupan kurikulum (buku) akan berpengaruh secara negatif terhadap bentuk skill dan pengetahuan pada siswa. Sehingga ekspektasi dari siswa maupun orang tua bisa tidak terpenuhi dan tidak terpuaskan.

Dalam konteks ini memperlihatkan bahwa ada korelasi erat antara perancangan kurikulum dengan ketercapaian sasaran dan tujuan pendidikan, sehingga eksistensi kurikulum bersifat dependensi terhadap tuntutan yang diinginkan oleh *stakeholder*. Sebagaimana di tegaskan oleh Martinez Gracia, Gil Quilez (2006: 35-60) bahwa kurikulum (buku) berpeluang dijadikan oleh guru sebagai sumber pengambilan keputusan untuk memilih bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa sekaligus dijadikan bagi orientasi mengajarnya.

Ketidakakuratan kurikulum akan berpengaruh langsung terhadap munculnya kegagalan proses instruksional dalam meraih tuntutan dan ekspektasi para pihak. Itulah sebabnya harus hadir sebuah desain kurikulum yang menjamin ketercapaian kebutuhan *stakeholder* secara akurat dan bergaransi. Kehadiran kurikulum formal seperti Kurikulum 2013 harus disadari memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan sebagai kurikulum yang diimplementasikan untuk siswa pasti memiliki ketidakmampuan untuk memenuhi semua harapan siswa.

Berdasarkan konstelasi bahwa kurikulum sebenarnya memiliki kelemahan dan keterbatasan, namun pada sisi lain digunakan sebagai acuan mengajar untuk meraih tuntutan maka diperlukan bentuk perancangan kurikulum yang lebih menjamin terpenuhinya kebutuhan siswa sekaligus memperkecil keterbatasan kurikulum yang ada. Perancangan kurikulum dapat digunakan sebagai cara untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan *stakeholder* karena desain kurikulum terbuka untuk distrukturkan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iztok Devetak dan Janez Vogrine (2013: 3) ditemukan bahwa salah satu penyebab dari kegagalan terbentuknya pemahaman siswa adalah dari aspek kurikulum yang tidak berkualitas akibat penyiapan kurikulum yang sembarangan. Ketidaksinkronan kurikulum dengan tuntutan kebutuhan bisa terjadi karena perbedaan materi kurikulum dengan yang diinginkan dan tujuan siswa maupun ketidakcukupan lingkup materi serta ketidaksesuaian penataan kurikulum yang mampu mengakomodir variasi kebutuhan dan tujuan dari *stakeholders*. Kemampuan menata kurikulum dan durasinya sehingga mampu mengakomodir seluruh kebutuhan *stakeholder* secara simultan tidak semua lembaga pendidikan mampu.

Dalam kerangka mencukupi pengakomodasian seluruh tujuan dan kebutuhan *stakeholders* tersebut dalam struktur kurikulum diperlukan adanya perspektif baru dalam kurikulum dan belajar yang keluar dari pola konvensional. Dalam kaitan ini Kurikulum 2013 tidak mungkin akan mampu mengakomodir seluruh kebutuhan seperti nilai UN yang baik, bisa lolos masuk sekolah favorit, bisa masuk ke perguruan tinggi ternama maupun menjadi juara dalam berbagai kejuaraan, sebab Kurikulum 2013 sifatnya terbatas dan berlaku secara *general* dan terbatas. Sehingga Kurikulum 2013 harus dilakukan modifikasi. Perubahan ide dan kebutuhan harus diikuti pula dengan perubahan dalam praktek pelaksanaan pembelajaran (David Scott. 2016: 154).

Atas dasar itu maka artikel ini memfokuskan diri pada upaya bagaimana sekolah mengupayakan memenuhi kebutuhan *stakeholders* melalui desain kurikulum berbasis SKS yang dilakukan pada madrasah aliyah di pondok di Jawa Timur. Pola desain ini merupakan deskripsi dari pelaksanaan kurikulum berperspektif baru di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 namun bertujuan bukan sekedar mencapai skor ujian nasional yang bagus tetapi lebih dari itu. Deskripsi akan menyangkut bagaimana filosofi pelaksanaan kurikulum, model konversi yang diterapkan sampai pembuatan jadwal serta rekayasa pemenuhan seluruh kebutuhan yang dituntut oleh eksternal sekolah.

Modifikasi kurikulum yang lebih dikenal dengan pengembangan kurikulum memang sudah menjadi satu kajian keilmuan tersendiri dan hal ini menjadi sangat kuat ketika kurikulum dikaji dalam perspektif diferensiasi. Kurikulum menjadi berbeda satu dengan kurikulum lainnya karena adanya tujuan dan kebutuhan yang berbeda (An Carol Tomlinson. 2008. Ann Carol Tomlinson. 2000. Ann Carol Tomlinson. 2010). Modifikasi dimaksudkan sebagai upaya menyesuaikan kurikulum regular kedalam kurikulum kontekstual sesuai dengan tujuan yang dituju. Modifikasi kurikulum ini secara legal untuk Indonesia berdasarkan pada ketentuan Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014, namun jika dilihat lebih luas lagi menunjukkan bahwa upaya melakukan modifikasi ini telah berkembang dalam skala dunia sehingga pada negara maju telah lama dilakukan bukan hanya terkait dengan kebutuhan siswa tetapi sudah mengarah pada tuntutan dunia kerja.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Patrick Griffin (2012) memperlihatkan bahwa dorongan kurikulum sekolah harus berubah karena adanya perubahan dalam cara orang bekerja, car hidup dan pemenuhan kebutuhan sehingga sekolah harus menyesuaikannya., bagaimana sekolah harus diorganisasi serta secara khusus lulusan sekolah harus unggul dalam skill dan menjadi orang yang produktif dan kreatif. Penyesuaian kurikulum seringkali tidak harus secara total namun seringkali parsial sebab dimungkinkan penyesuaian kurikulum hanya terjadi dari sebageian komponennya seperti modifikasi tujuannya ataupun juga pengaturan waktu. Modifikasi kurikulum pada komponen waktu inilah yang menjadi fokus artikel ini melalui desain kurikulum berbasis SKS.

Desain kurikulum dimanfaatkan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan *stakeholder* karena dalam kajian riset selama 35 tahun menunjukkan bahwa keberadaan kurikulum yang fisibel menempati urutan pertama dari lima faktor dalam terciptanya keefektifan sekolah (Robert J. Marzano. 2003) Pengertian keefektifan sekolah dimaksudkan adalah efektif yang langsung terhubung dengan prestasi siswa.

Dalam kajian riset ditemukan bahwa perancangan kurikulum harus dilakukan untuk sarana mencapai terpenuhinya tuntutan dan harapan *stakeholders* karena faktor kurikulum mempunyai sumbangan untuk mendorong tercapainya tujuan serta prestasi siswa sebanyak 20% (Robert Marzano. 2003: 7). Prestasi dalam kontek ini harus dimaknai prestasi sekolah dalam upaya memenuhi tuntutan kebutuhan *stakeholder* yaitu kebutuhan untuk mampu lolos pada sekolah favorit, berprestasi pada raihan skor UN maupun prestasi lainnya secara simultan.

Pendesainan kurikulum yang dilaksanakan adalah mengembangkan kurikulum yang memberi peluang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan habitatnya dengan mempertimbangkan waktu secara efektif. Itulah sebabnya pilihan untuk perancangan kurikulum menempuh SKS karena peluang belajar siswa serta waktu yang efektif bisa diraih. Menurut Marzano, kombinasi dua aspek tersebut memiliki pengaruh sangat kuat pada ketercapaian prestasi siswa maupun sekolah (2003: 22). Peluang belajar (*opportunity to learn*) berpengaruh sekali pada pencapaian skor ujian sehingga semakin terbuka peluang untuk belajar maka semakin bagus nilai skor yang dicapai (Husen. T. 1976).

Desain kurikulum harus menghasilkan tipe kurikulum *enacted* yaitu kurikulum yang secara riil dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuannya. Kelemahan yang terjadi di sekolah adalah adanya kesenjangan antara kurikulum yang formal dari pemerintah (*intended curriculum*) dengan kurikulum yang secara khas mampu disajikan oleh guru (*implemented curriculum*). Kesenjangan yang terjadi antara *intended curriculum* dan *implemented curriculum* inilah yang diolah dengan distrukturkan dalam kurikulum sebagai penambahan peluang belajar untuk siswa.

Model kurikulum yang dikaji dalam artikel ini sangat memperhitungkan masalah waktu sehingga implementasi pengaturan waktu menjadi sangat dominan sebab dengan mengatur alokasi waktu memungkinkan seluruh tuntutan kebutuhan *stakeholder* dapat terakomodasikan dalam struktur kurikulum yang diberlakukan. Pemodelan kurikulum yang menanggung beban lebih dari regular sebenarnya telah dilaksanakan juga di Irlandia utara yang dibebani untuk fungsi rekonsiliasi setelah beberapa waktu terjadi konflik dengan Inggris yang memerlukan peran sekolah melakukan tindakan kohesi sosial sebagai *Share Education* (Gavin Duffy. 2017).

PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara menyusun kurikulum yang dikhususkan untuk sekolah madrasah yang menyelenggarakan layanan pendidikan yang mengikuti pola *boarding*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Alasan pendekatan ini digunakan karena peneliti mengharapkan adanya perolehan data yang mendalam, luas dan komprehensif sehingga mampu menjawab tuntutan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama kemudian dilengkapi dengan alat pengumpul data berupa dokumen dan observasi. Peneliti sekaligus bertindak sebagai instrumen penelitian (Gay, Mills and Airasian. 2006). Wawancara mendalam difokuskan sebagai instrumen menggali data karena penelitian ini menginginkan apa sesungguhnya kebutuhan yang diperlukan untuk menyediakan perangkat kurikulum serta tujuan dari penyelenggaraan layanan *boarding* bagi madrasah.

Lokasi penelitian di 8 Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Ponorogo, Kediri, madiun, Mojokerto dan Tulungagung. Pemilihan lokasi pada madrasah tersebut karena madrasah tersebut merupakan madrasah unggulan yang menyelenggarakan layanan untuk *boarding*. Instrumen pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan validasi untuk mengetahui tingkat keakuratan instrumen melalui validasi pakar.

Analisis data diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber primer yang dilokasi penelitian melalui *interview* mendalam dengan diperkuat dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Analisis menggunakan analisis mengalir (*flow analysis*) dengan setiap tahapan dimungkinkan dilakukan cek dan pengembangan apabila data yang diperoleh kurang lengkap maupun diperlukan verifikasi. Ceking terhadap kesahihan data menggunakan triangulasi data baik triangulasi data dari sumber maupun instrumen (Lawrence and Keith. 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain kurikulum berbasis SKS sesungguhnya didasari oleh perancangan waktu dengan dikaitkan dengan kemampuan dan minat siswa sehingga kurikulum SKS harus sangat memperhitungkan kecukupan waktu untuk mengakomodir tuntutan siswa. Isi kurikulum harus dipastikan dapat dicakup dengan waktu yang tersedia sehingga pemetaan isi kurikulum harus dilakukan sehingga semua tuntutan yang ada terwadahi dalam lingkup waktu dalam stuktur kurikulum.

Jika dimisalkan sekolah mempunyai waktu 7 jam belajar maka harus dialokasikan tidak seutuhnya digunakan untuk menyajikan materi tetapi didistribusikan ke dalam durasi jam belajar untuk pemenuhan kebutuhan siswa di luar, misalnya ujian nasional. Konsekuensi dari pendistribusian jam belajar tersebut terbuka kemungkinan alokasi waktu penyajian belajar menjadi berkurang tidak sebagaimana alokasi waktu kurikulum reguler sebab alokasi jam belajar harus ada yang diperuntukan kebutuhan lain.

Upaya untuk melakukan reduksi alokasi waktu belajar yang diperuntukan penyajian kurikulum reguler guru harus melakukan pemetaan isi kurikulum yang disebut dengan *concept map* dengan menjadikan kebutuhan dan materi kurikulum yang belum dikuasai siswa sebagai patokan penentuan pemetaan. Prosedur untuk melakukan pemetaan isi kurikulum dijalankan dengan menata mana materi yang bias dihilangkan untuk tidak diajarkan dalam kelas karena materi tersebut sudah dianggap tidak perlu diajarkan karena sudah dikuasai oleh siswa sebelum diajar dalam kelas sebab sudah belajar melalui sumber belajar lainnya selain dengan guru. Kemampuan maupun pengetahuan yang sudah dikuasai oleh siswa sebelum diajarkan oleh guru dalam kelas dinamakan dengan *prior knowledge*.

Melalui pengurangan isi kurikulum reguler dengan *prior knowledge* maka akan dapat ditemukan saldo alokasi waktu riil yang diperlukan untuk menyajikan materi yang memang diperlukan dengan menghindari terjadinya repetisi terhadap materi *prior knowledge*. Saldo alokasi waktu belajar yang ada bukan lagi digunakan untuk mengulang materi kurikulum tetapi digunakan untuk pemenuhan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa.

Konsep waktu bukan lagi dipandang sebagai pengalokasian waktu yang statis untuk digunakan sebagai rentangan waktu penyajian materi yang disesuaikan dengan kemampuan konsentrasi siswa dalam belajar dalam kelas tetapi waktu (*time*) dikaitkan dengan keefektifan siswa dalam menyelesaikan materi di dalam kelas. dengan demikian konsep waktu dalam satuan jam belajar di dalam kurikulum akan sangat dipengaruhi oleh varian tuntutan yang ingin dicapai oleh siswa. Rentangan durasi waktu belajar di satuan pendidikan SMA misalnya yang berdurasi 45 menit bisa jadi dalam perancangan kurikulum ini bisa menjadi berkurang misalnya menjadi 30 menit saja di proses pembelajaran di kelas.

Pertimbangan utama penentuan durasi harga setiap jam mata pelajaran yang selama ini berlangsung dipatok 45 menit didasarkan pada penelitian Donald Bligh yang ahli di bidang metode mengajar. Penentuan durasi 45 menit disesuaikan pada kekuatan konsentrasi siswa seusia SMA untuk orang Eropa atau amerika sehingga tentunya tidaklah sesuai dengan durasi kemampuan konsentrasi untuk orang Indonesia. Oleh karena itu, rasional bila durasi jam pelajaran untuk sekolah di Indonesia kurang dari 45 menit.

Pengembangan kurikulum sekolah Indonesia yang kemudian membawa konsekuensi kurikulum nasional harus dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kebutuhan setempat sebenarnya adalah logis. Apalagi kurikulum di Indonesia mengadopsi kurikulum Finlandia yang desentralistik tersebut. Finlandia semenjak reformasi tahun 1985 sampai sekarang lebih menfokuskan pada pengembangan praktek untuk pendidikan yang lebih khusus berdasar pada prinsip otonomi dan pertanggungjawaban. Finlandia menolak standardisasi dan ujian berdasar pada kurikulum tetapi menempatkan *self assessment process* dalam sekolah. Tidak ada tes nasional hanya ditetapkan standar ujiannya itupun setelah akhir sekolah menengah pertama ketika siswa berusia 18 tahun (David Scott. 2016:115).

Konsep waktu dalam penyusunan kurikulum sangat terkait dengan peluang siswa untuk belajar sehingga terjadi korelasi positif antara peluang dan kesempatan belajar dengan prestasi

(Wilkins. J. 1997) selanjutnya menunjukkan bahwa terbuka kemungkinan besar bahwa semakin besar peluang siswa untuk belajar maka semakin besar peluang mencapai prestasi. Itulah sebabnya keragaman kebutuhan siswa untuk berprestasi hanya akan dicapai apabila dalam kurikulum menyediakan ruang dan waktu untuk siswa mempelajarinya.

Di sekolah memang sering terjadi adanya diskrepansi antara *intended curriculum* dengan *implemented curriculum* yang diakibatkan karena kekurangan waktu. Padahal penghitungan ketercukupan waktu menjadi penting sekali dalam desain kurikulum bukan hanya ketercukupan waktu untuk menyajikan bahan ajar regular, melainkan juga ketercukupan waktu untuk menyajikan tuntutan kebutuhan lain dari siswa. Waktu menjadi faktor yang menonjol dan pertimbangan utama dalam pencapaian prestasi siswa atau sekolah. Ketersediaan waktu menjadi solusi untuk meraih prestasi sekolah (Herbert Walberg, 1997). Prinsip kurikulum berpusat pada siswa siswa sebenarnya harus mengkondisikan untuk siswa mendapatkan peluang sebesar-besarnya dalam belajar dan kurikulum sendiri harus memberikan waktu yang cukup untuk mengakomodir semua tuntutan kebutuhan siswa dalam kurikulum. Suatu proses kurikulum menjadi gagal apabila siswa menginginkan pemenuhan sejumlah kebutuhan tetapi perangkat kurikulum tidak menyediakan kesempatan belajar atas sejumlah varian kebutuhan yang diinginkan siswa.

Jenis dan orientasi pengembangan kurikulum memang selama ini diakui terjadi akibat adanya pengaruh dari kebijakan negara ataupun ekstra nasional yang kemudian diadopsi. Akibatnya pengembangan kurikulum menjadi lebih fokus pada adopsi pada struktur tetapi melupakan pengembangan kurikulum yang mengarah pada upaya pemenuhan kebutuhan siswa. Sangat jarang ditemukan kebutuhan peserta didik di luar kebutuhan lulus ujian nasional distrukturisasi dalam kurikulum sehingga kebutuhan siswa, misalnya jaminan diterima di sekolah favorit atau jurusan terkenal dimasukkan dalam struktur kurikulum melalui rekayasa kurikulum.

Pada sekolah lokasi penelitian menunjukkan bahwa kurikulum regular yaitu Kurikulum 2013 sebelum diterapkan lebih dahulu dilakukan konversi. Konversi dilaksanakan untuk mendapatkan kesepadanan harga per jam belajar sehingga ekivalensi waktu dapat diperoleh. Dalam penghitungan konversi waktu, kurikulum regular dihargai setengah artinya 1 jam belajar misalnya yang menggunakan kurikulum SKS dihargai dengan 2 jam belajar. Panduan yang digunakan adalah pedoman teknis dari Direktorat Pendidikan Menengah 2014 terkait dengan konversi.

Pada lokasi penelitian langkah untuk mengembangkan kurikulum yang diterapkan di kelas sudah menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengembangan, sehingga cakupan dan lingkup isi kurikulum tetap terjaga dalam koridor Kompetensi dasar yang tersandariskan dari pemerintah. Dasar ini penting karena hakikatnya pengembangan kurikulum entah dalam model kurikulum SKS sebenarnya merupakan bentuk varian pengemasan materi kurikulum yang lebih berorientasi pada pengaturan waktu.

Penerapan dan pengembangan kurikulum lebih mengarah pada kontekstualisasi kurikulum dengan menyesuaikan karakter dan kemampuan siswa sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan irama belajarnya. Oleh karena itu, terbuka kemungkinannya bentuk kurikulum yang dikembangkan ada perubahan karena hasil kontekstualisasi dengan siswa yang menggunakannya. Penyesuaian kurikulum yang berbeda baik struktur, alokasi waktu maupun pengurutan ini dibenarkan oleh Marzano (2003; 107) yang menegaskan bahwa dalam aplikasi kurikulum di kelas memerlukan desain kurikulum kelas yang diderivasi dari kurikulum nasional.

Perancangan kurikulum yang berkilat pada siswa ini sangat membantu guru dalam menguatkan perannya dalam memastikan bahwa siswa terlibat dan materi berguna bagi siswa (Judith Grunert O'Brian. 2008: viii). Kontekstualisasi bahan ajar akan menjauhkan siswa dari pembuangan pembelajaran yang tidak produktif dan pemubadiran waktu belajar yang menyebabkan kegagalan hasil belajar. Pendekatan ini di USA telah menjadi *fresh commitment* untuk pembelajaran siswa.

Perubahan kurikulum yang diterapkan dalam kelas terjadi akibat dari munculnya pertimbangan urutan, irama dan jenis pengalaman pembelajaran yang akan ditempuh. Dalam konteks ini Lee De Fink (2003) memberikan metode untuk mendapatkan desain kurikulum yang lebih cocok untuk kelas yaitu guru harus melakukan analisis situasional dari kelas sehingga semua karakteristik kelas dan siswa dapat diikuti dalam pertimbangan penentuan format kurikulum kelas.

Analisis situasional ini sangat penting dilakukan oleh guru di sekolah karena sebenarnya kurikulum kelas memang harus sesuai dengan konteks kelasnya. Oleh karena itu, penyesuaian yang dilakukan oleh guru misalnya menata ulang materi Kurikulum 2013 sesuai dengan karakter siswa serta mengubah konfigurasi sebenarnya tidak salah. Dalam kurikulum yang diberlakukan memperlihatkan bahwa durasi waktu untuk satu jam belajar di Madrasah Aliyah hanya 30 menit bukan 45 sebagaimana pada kurikulum regular. Penyesuaian kurikulum regular dengan kurikulum yang riil diterapkan ini sudah dilakukan kajian oleh Ellen Whitener (1989: 65-86) terhadap 22 kajian dan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan kuat antara pengetahuan siswa dan pengalaman yang dimiliki siswa dengan isi kurikulum dan tipe pengurutan dan irama kecepatan yang diperlukan untuk mempelajari isi.

Keputusan melakukan kontekstualisasi ini tidaklah mudah untuk diikuti para guru di sekolah lokasi penelitian sebab guru seringkali tidak sadar dan menyempatkan diri untuk melakukan pilihan keputusan untuk men-konteks-kan kurikulum regular baik untuk penataannya maupun pengaturan kecepatannya. Salah satu kunci keberhasilan dalam kerja penyesuaian kurikulum ini adalah karena kuatnya kepemimpinan madrasah ini untuk mengharuskan dilakukan modifikasi kurikulum regular ke dalam kurikulum implementasinya.

Audit time sebagai langkah untuk menemukan berapa jumlah waktu yang diperlukan untuk menyajikan materi dan ini sudah dilakukan untuk amanatul ummah yang menetapkan waktu tatap muka di kelas 30 menit. Rekayasa waktu dalam struktur kurikulum muncul karena hasil *assesmen* terhadap kemampuan siswa menuntut adanya modifikasi terhadap kurikulum regular yang diberlakukan secara nasional. Sebenarnya rekayasa waktu dalam kurikulum ada dasar yuridis yang dapat membenarkan yaitu pasal 9 Permendikbud Nomor 15 Tahun 2014 yang didalamnya memungkinkan adanya pengurangan waktu studi bagi siswa di sekolah.

Rekayasa waktu ini menjadi semakin penting untuk memasukkan keahlian khusus yang ada, misalnya di S1 kependidikan sehingga walaupun baru lulus sangat terbuka kemungkinan untuk menjadi guru sebab menurut Peraturan Presiden Nomor 19 Tahun 2017 tentang perubahan tentang guru yang disyahkan Presiden pada 2 Juni 2017. Tanpa itu keahlian selain menjadi guru misalnya ketrampilan khusus tidak mungkin dicapai kalau sebatas menggunakan kurikulum regular selama ini.

Rekayasa waktu dilakukan melalui dua cara yaitu melakukan kompak materi menuju materi esensial dan melalui pengurangan waktu jam tatap muka. Melalui mekanisme ini akan didapatkan saldo waktu yang nantinya digunakan pada akhir tahun untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan *stakeholders*. Dengan saldo waktu memungkinkan struktur kurikulum

akan dimasukan sekaligus beberapa target pembelajaran lainnya diluar nilai UN yang baik. Pemenuhan untuk mendapatkan sekolah favorit dengan mekanisme *review* atas *threshold* sekolah favorit yang dituju, sedangkan untuk mendaatkan juara dan nilai tinggi dalam UN melalui mekanisme *douroh* atas seluruh mata pelajaran yang di UN-kan.

Rekayasa waktu secara teoritis dikembangkan oleh John Hattie. (2014: 37) yang menegaskan bahwa belajar yang sesungguhnya adalah belajar yang langsung perhatian siswa tercurah pada pelajaran yang sedang berlangsung, sehingga jadwal waktu yang terdokumen dalam kurikulum sebenarnya tidak punya andil dalam penguatan prestasi siswa. Atas dasar itu maka waktu belajar dibagi menjadi empat yaitu:

1. *Allocated time*; yaitu waktu yang terjadwal sesuai dengan dokumen kurikulum yaitu 45 menit bagi SMA, 40 menit setiap jam tatap muka pada SMP/Madrasah Tsanawiyah.
2. *Instructional time*: waktu yang secara nyata diberikan dan dilakukan oleh guru/dosen saat mengajar. Waktu ini merupakan hasil durasi waktu terjadwal dalam dokumen kurikulum dikurangi waktu terbuang guru saat akan mengajar. Misalnya guru saat akan mengajar harus mampir dulu ke toilet dan menghabiskan waktu 7 menit maka sebenarnya waktu mengajar guru adalah hanya 32 menit.
3. *Engaged time* : yaitu waktu yang secara nyata dicurahkan oleh mahasiswa/siswa di kelas ketika mengikuti pelajaran. Dalam penelitian menunjukan bahwa waktu jenis ini hanya 20%-25% yang digunakan dari *allocated time* yaitu hanya sebesar 21-39 menit dalam 100 menit jadwal yang tercantum di sekolah.
4. *Academic learning time*: waktu yang digunakan untuk menggapai prestasi level tinggi dari siswa.

Kendala yang muncul dalam implementasi teori Hattie ini adalah waktu belajar ditentukan oleh Negara dan melalui skedul yang rigid dari sekolah sedangkan efisiensi waktu merupakan *variable* untuk membantu siswa mencapai prestasi (Joyce McLead. 2003: 7)

SIMPULAN

Sebagai instrumen yang baru dan diujicobakan selama 3 tahun di 54 Madrasah negeri dan swasta di Jawa Timur, maka penyusunan kurikulum yang khas ini mempunyai perbedaan dengan penyusunan kurikulum regular. Adapun tahapan penyusunannya sebagai berikut:

1. Dilakukan konversi ke dalam kurikulum SKS dari kurikulum regular nasional.
2. Dilakukan *need assessment* terlebih dahulu untuk mengetahui tuntutan baru dari *stakeholder* di luar pencapaian tuntutan lulus bagi siswa
3. Melakukan kompak terhadap materi kurikulum untuk mendapatkan saldo waktu yang dicalonkan untuk mendukung ketercapaian tuntutan baru hasil identifikasi item 2
4. Melakukan pemetaan konsep bahkan kalau mungkin melakukan *conversation Map* terhadap materi kurikulum hasil kompak yang dikombinasi dengan materi atau kegiatan tuntutan baru tersebut dalam stuktur kurikulum sekolah yang telah dikonversikan.
5. Apabila kurikulum dikenakan untuk rombel yang memiliki keunggulan maka harus terlebih dahulu dilakukan eskalasi pada kompetensi dasarnya.
6. Singkronisasi kegiatan dan materi
7. Menstrukturkan dalam bentuk penataan kurikulum dan penjadwalan mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Muhammad.(2017). The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren School in Indonesia. *Asian Social Science* Vol. 13 No. 6. 2017. DOI: 10.5539/ass.v13n6p125.
- An Carol Tomlinson. (2008). *The Differentiated School, Makin Revolutionary Changes in teaching and learning*, New York: ASCD
- Ann Carol Tomlinson. (2000). *Leadership for differentiating school and classroom*. Alexandria: ASCD.
- Ann Carol Tomlinson. (2010). *Leading and managing A Differentiated Classroom*. Alexandria; ASCD
- Anna Reid. (2011). *From Expert Student to novice Professional*. New York: Springer
- Barkley, F and Cross, K. (2005). *Collaborative learning techniques: A Handbook for college faculty*. San Fransisco: Jossey Bass
- David Scott (2016). *New Perspectives on Curriculum, Learning and Assessment*. New York: Springer
- Ellen Whitener. (1989). A Meta analytic review of the effect on learning of the interaction between prior achievement and instructional support. *Review of the educational research*, 59 (65-86)
- Gavin Duffy. (2017). Share Education in Contested spaces: How Collaborative networks improve Communities and Schools. *Journal Education Change* (2017) 18.107-134. DOI 10.1007/s10833-016-9279-3
- Gay, L.R., Mill G., and Airasian P. (2006). *Educational Research: Competences for Analysis and Application*. New Jersey: Parson Prentice Hall.
- Herbert Walberg. (1997). *Uncompetitive America Schools: causes and cures*. In *Brookings papers on Educational Policy*, Washington DC: The Brookings Instituite
- Husen. T. (1976). *International Study of Achievement in Mathematics* (vol.2) New York: John Willey and Sons.163).
- Irez. S. (2009). Nature of Science as depicted in Turkish Biology textbooks. *Science Education* 93 (3) 422-447
- Iztok Devetak dan Janez Vogrine. (2013). *The Criteria for Evaluating the quality of the Science textbooks*. New York: Springer
- John Hattie. (2014), *Visible Learning and The Science of how we learn*. New York: Routledge
- Joyce McLead. (2003). *The Key element of classroom management- managing time and space, student behavior and instructional strategies*. Alexandria: ASCD)
- Judith Grunert O'Brian. (2008). *The Course Syllabus, A Learner Centerend Approarch*. San Fransisco; Jossey bass
- Lawrence, M.and Keith, M. (2007). *Reserach methods in Education* (Canada: Routledge
- Lee De Fink. (2003). *Creating significant learing experiences: An Integrated approach to designing college course*. San Fransisco: Jossey bass
- Martinez Gracia, Gil Quilez. (2006). Analysis of molecular genetic content in Spanish secondary school textbooks. *Journal of Biological Education*, 40 (2). 35-60
- Myint Swe Khine. (2016). *Critical Analysis of Science Textbooks, Evaluating Instructional Effectiveness*. New York: Springer
-

-
- ND. Tvorogova. (2017). Higher Education Institution and Its Representative, Which Applicats have their Trust in. *Journal of Advance in Social Science and Humanities*. DOI: <http://dx.doi.org/10.15520/jassh33198>.
- Patrick Griffin. (2012). *Assessment and Teaching of 21 st Century Skills*. New York: Springer
- Peraturan Presiden Nomer 19 tahun 2017 tentang perubahan peraturan tentang Guru
- Robert J. Marzano. (2003). *What Works in Schools, Translating Research into Action*. Alexandria; ASCD
- Theda Thomas. 2017. Designing First year Sociology Curricula and Practice. *Asian Social Science*. Vol. 13, No. 4. 2017. DOI: 10.5539/ass.v13n4pl.
- Wilkins. J. 1997. *Modeling correlates of problem solving skill: Effects of opportunity to learn on the attainment of higher order thinking skills in mathematics*. Dissertation Universty of Illinois at Urbana.